

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan penting bagi setiap individu, karena dengan adanya pendidikan dapat membantu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan yang ada dalam diri seorang individu. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari penjelasan pasal tersebut, dapat tergambarkan secara umum bahwa pendidikan memiliki tujuan meningkatkan kualitas bangsa yang mencerminkan keunggulan bangsa dalam suatu negara, dengan tujuan ini Indonesia akan terdorong untuk menjadi bangsa yang memiliki kehormatan, unggul dalam pergaulan dan persaingan dunia (Mutmainnah, 2022).

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa arti pendidikan “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar anak sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan sebuah proses humanisme yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Pristiwanti, 2022).

Menurut Yaumi (Mutmainnah, 2022) pendidikan mempunyai beberapa pilar yang dijadikan sebagai acuan untuk membangun pendidikan yang bermartabat yang telah diamanahkan oleh UNESCO bahwa pilar-pilar tersebut yakni belajar untuk mengetahui (learning to know), belajar untuk melakukan (learning to do), belajar untuk hidup bersama antara satu dengan yang lain (learning to life together) dan belajar untuk menjadi diri sendiri (learning to

be). Keempat pilar pendidikan tersebut dapat diberikan sejak usia dini agar menjadi bekal dan acuan dalam membangun manusia yang memiliki kecerdasan yang tinggi, kepribadian luhur serta perilaku yang terdidik.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 1 Ayat 1 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini merupakan suatu pembinaan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun secara keseluruhan (Huliyah, 2017).

Tujuan dilaksanakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu memberikan rangsangan dalam membimbing anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan standar tingkat pencapaian anak, dengan memberikan rangsangan yang mencakup enam aspek perkembangan anak yaitu agama moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni (Permataputri, 2022). Maka dari itu, pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya hingga setiap aspek perkembangan dapat tercapai dengan baik dan anak mampu untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Suryana, 2016).

Waktu yang tepat untuk memberikan pembinaan kepada anak adalah masa usia dini karena pada masa ini anak tengah mengalami proses perkembangan dengan kemajuan yang pesat dan melewati berbagai hal untuk memahami jati dirinya sebagai seorang individu yang baru terlahir di dunia. Melalui panca indera, anak bisa belajar sesuatu yang belum pernah dirasakan dan mendapatkan pengetahuan yang belum dimiliki sebelumnya, maka dari itu pentingnya memberikan stimulus sejak dini diperlukan agar tumbuh kembang anak terkemas secara optimal dan kelak dapat menjadi makhluk sosial yang baik.

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri-sendiri. Misalnya, ada anak berbakat dalam hal menyanyi, adapun anak yang berbakat dalam menari, bermain musik, bahasa dan olahraga. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak pranatal atau dalam kandungan.

Pembentukan sel syaraf otak, sebagai modal pembentukan kecerdasan terjadi pada saat anak berada dalam kandungan. Setelah anak terlahir akan kembali terjadi pembentukan sel syaraf otak, tetapi hubungan antarsel syaraf otak terus berkembang. Pada usia empat tahun perkembangan kecerdasan sudah mencapai 50% dan 80% pada usia delapan tahun.

Keberhasilan yang didapatkan pada masa usia dini menjadi landasan keberhasilan untuk pendidikan anak, maka dari itu masa ini disebut dengan golden age artinya jika seorang anak berhasil mendapatkan pendidikan yang tepat pada masa usia dini maka anak memiliki kesiapan belajar yang baik untuk menjadi kunci utama keberhasilan belajar pada jenjang selanjutnya. Kesiapan belajar yang baik bagi anak usia dini dapat bersumber dari lingkungan anak dan diperoleh dari setiap perkembangan yang dirangsang melalui kegiatan bermain yang menunjang pada kebutuhan perkembangan pada setiap aspek seperti aktivitas bermain balok berwarna.

Aktivitas bermain balok adalah salah satu sarana media yang menyenangkan dan disukai oleh anak. Ada berbagai macam balok yang sering dijadikan media belajar dan bermain anak usia dini, salah satunya adalah balok berwarna (Sudono, 2000). Aktivitas bermain balok dapat memberikan manfaat kepada anak-anak yaitu kesempatan untuk belajar mengendalikan permainan, mengembangkan rasa percaya diri, kesabaran, mengasah kecerdasan, meningkatkan keterampilan, dan kemampuan konsentrasi (Iskandar, H., 2022). Melalui aktivitas bermain balok berwarna anak-anak mendapatkan stimulus untuk melatih kemampuan konsentrasi.

Kemampuan konsentrasi memiliki peran penting terhadap hasil belajar anak. Dengan adanya kemampuan konsentrasi yang baik anak akan mudah memahami mengenai hal yang tengah disampaikan (Manurung, M. P., & Simatupang, 2019). Ali bin Abi Thalib berkata *Aqbil ala sya'nik* yang berarti hadapkan konsentrasimu pada urusanmu (Pratiwi, S., & Asi'ah, 2017). Al-Qur'an menjadi acuan utama bagi umat Islam, di dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak mengulas mengenai kemampuan konsentrasi salah satunya yang tertera dalam Q.S Al-Insyirah ayat 7, Allah SWT berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

*"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."*

Firman Allah SWT dalam ayat di atas memiliki kandungan makna bahwa Allah SWT memerintahkan kepada seluruh umatnya untuk menyelesaikan semua urusannya satu persatu dengan mengerjakannya secara bersungguh-sungguh. Jika satu urusan telah selesai dikerjakan, maka dapat kembali dilanjutkan dengan mengerjakan urusan yang lainnya. Menyimak dari isi firman Allah Swt dalam ayat di atas terdapat isyarat pentingnya mengonsentrasikan perhatian dalam mengerjakan setiap urusan termasuk dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Hariadi dan Jannah (Darisman, 2021) konsentrasi merupakan suatu kemampuan melatih fokus pada situasi yang tengah dihadapi. Kemampuan konsentrasi pada anak usia dini merupakan rentang perhatian jumlah waktu yang dapat dipertahankan oleh anak untuk dapat fokus pada sesuatu (Pratiwi, S., & Asi'ah, 2017). Rentang perhatian rata-rata pada anak usia 4-5 tahun sekitar 12-14 menit (Anam, K., 2017). Selain itu, konsentrasi pada anak usia dini juga adalah saat anak mampu memahami perintah yang telah diberikan oleh guru (Pratiwi, S., & Asi'ah, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa sudah semestinya hal ini ditumbuhkan sejak masa usia dini, karena pada masa ini berbagai aspek perkembangan pada anak tengah

berkembang dengan pesat dan membantu anak agar siap untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi, ada kesenjangan antara tingginya aktivitas bermain balok berwarna dengan rendahnya kemampuan konsentrasi. Di satu sisi aktivitas bermain balok berwarna di kelompok B RA Al-Ihsan Karawang, anak-anak terlihat antusias, hal ini tercermin dari ekspresi wajahnya yang riang dan bermain balok berwarna dengan berbagai bentuk sesuai imajinasi masing-masing. Namun, di sisi lain, kemampuan konsentrasi anak belum maksimal, hal ini dapat terlihat saat anak melakukan suatu kegiatan anak mudah mengalihkan perhatiannya pada kegiatan yang lain. Selain itu, saat guru bertanya mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan hari ini, anak tidak mampu menjawab karena tidak mengingat pembelajaran yang telah dilaksanakan pada hari itu.

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Aktivitas Bermain Balok Berwarna Dengan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini” (Penelitian di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas maka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Aktivitas Bermain Balok Berwarna di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang?
2. Bagaimana Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang?
3. Bagaimana Hubungan Antara Aktivitas Bermain Balok Berwarna dengan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktivitas Bermain Balok Berwarna di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang.
2. Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang.
3. Hubungan Antara Aktivitas Bermain Balok Berwarna dengan Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Secara rinci manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan mengenai hubungan antara aktivitas bermain balok berwarna dengan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber wawasan dan acuan melalui aktivitas bermain balok berwarna dengan kemampuan konsentrasi anak usia dini.

##### b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi anak dengan menggunakan aktivitas bermain balok berwarna.

##### c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan orang tua agar lebih menyadari akan pentingnya kemampuan konsentrasi pada anak usia dini baik untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai aktivitas bermain balok berwarna di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang.
- 2) Mendapatkan ilmu pengetahuan tentang kemampuan konsentrasi pada anak usia dini.
- 3) Mendapatkan pengalaman belajar selama melakukan kegiatan penelitian

**E. Kerangka Berpikir**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Waridah, 2017) aktivitas mempunyai arti yaitu kegiatan atau kerja yang dilaksanakan dalam tiap-tiap bagian perusahaan. Menurut Depdikbud (2001) aktivitas merupakan kegiatan atau kesibukan. Adapun pendapat lain, menurut Sriyono (Ariyanto, 2021) bahwa aktivitas merupakan segala kegiatan yang dilakukan secara rohani maupun jasmani. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa aktivitas merupakan segala kegiatan atau kesibukan yang dilakukan oleh seseorang baik secara jasmani maupun rohani.

Menurut Freudian (Iswinarti., 2017) bermain merupakan salah satu kegiatan perkembangan yang memungkinkan seseorang untuk dapat mengenali dirinya sendiri sebagai seorang manusia. Menurut Lee (Darmadi, 2018) bermain merupakan kepentingan utama dalam kehidupan seorang anak, dari bermain anak menemukan pembelajaran dan keahlian melalui lingkungan yang ada di sekitarnya. Maka dapat disimpulkan, bahwa bermain merupakan aktivitas atau kegiatan utama yang sering dilakukan oleh anak-anak, dengan bermain anak mampu mendapatkan pembelajaran-pembelajaran baru yang ada di sekitar.

Menurut Iskandar, dkk. (2022) bermain balok merupakan contoh bermain bebas (*ended play*), adalah permainan yang memberikan ruang pada anak untuk berkreasi secara bebas sesuai dengan imajinasinya, dan tidak terpaku pada aturan yang kaku dalam membuat bangun tertentu. Balok merupakan media berbentuk bangun ruang tiga dimensi yang memiliki enam sisi, dua belas rusuk dan delapan titik sudut. Menurut Sudono (2000) ada

berbagai jenis balok yang sering diterapkan dalam aktivitas anak usia dini, yaitu balok berwarna, balok yang terbuat dari kardus, balok bersusun yang ukurannya terdiri dari terkecil hingga terbesar. Menurut Virdyna (2019) dengan bermain balok dapat memberikan kebebasan pada anak untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi masing-masing, seperti anak dapat membentuk bangunan tertentu sesuai dengan imajinasinya, anak mencoba atau bereksperimen untuk menyusun benda tertentu dengan memilih berbagai bentuk balok yang ada, anak menemukan sendiri konsep bahwa jika menyusun benda yang tinggi dengan pondasi yang kecil dan kurang kokoh akan menyebabkan bangunan yang telah disusun akan runtuh.

Menurut Montolalu (Utami, F. N., & Pusari, 2018) balok kayu atau plastik merupakan alat permainan yang sangat sesuai sebagai alat untuk membuat berbagai konstruksi. Melalui kegiatan bermain balok, anak mendapat kesempatan untuk melatih kerjasama mata, tangan serta koordinasi fisik. Menurut Istiarini (Utami, F. N., & Pusari, 2018) balok merupakan permainan yang sangat digemari oleh anak-anak karena dapat menciptakan berbagai bangunan atau bentuk yang baru.

Dalam Permendikbud RI Nomor 134 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan kognitif dengan sub berpikir logis, beberapa di antaranya dapat dijadikan indikator dari kegiatan bermain balok, di antaranya: mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran variasi, mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi dan mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke yang paling besar maupun sebaliknya.

Dalam jurnal pendidikan anak usia dini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Iskandar, H., 2022) dijelaskan bahwa indikator pencapaian anak usia dini dalam bermain balok adalah anak mulai mampu menghitung, menyortir, mengklasifikasikan dan mengidentifikasi bentuk. Ketika anak

bermain balok, anak dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan yang ada dalam dirinya.

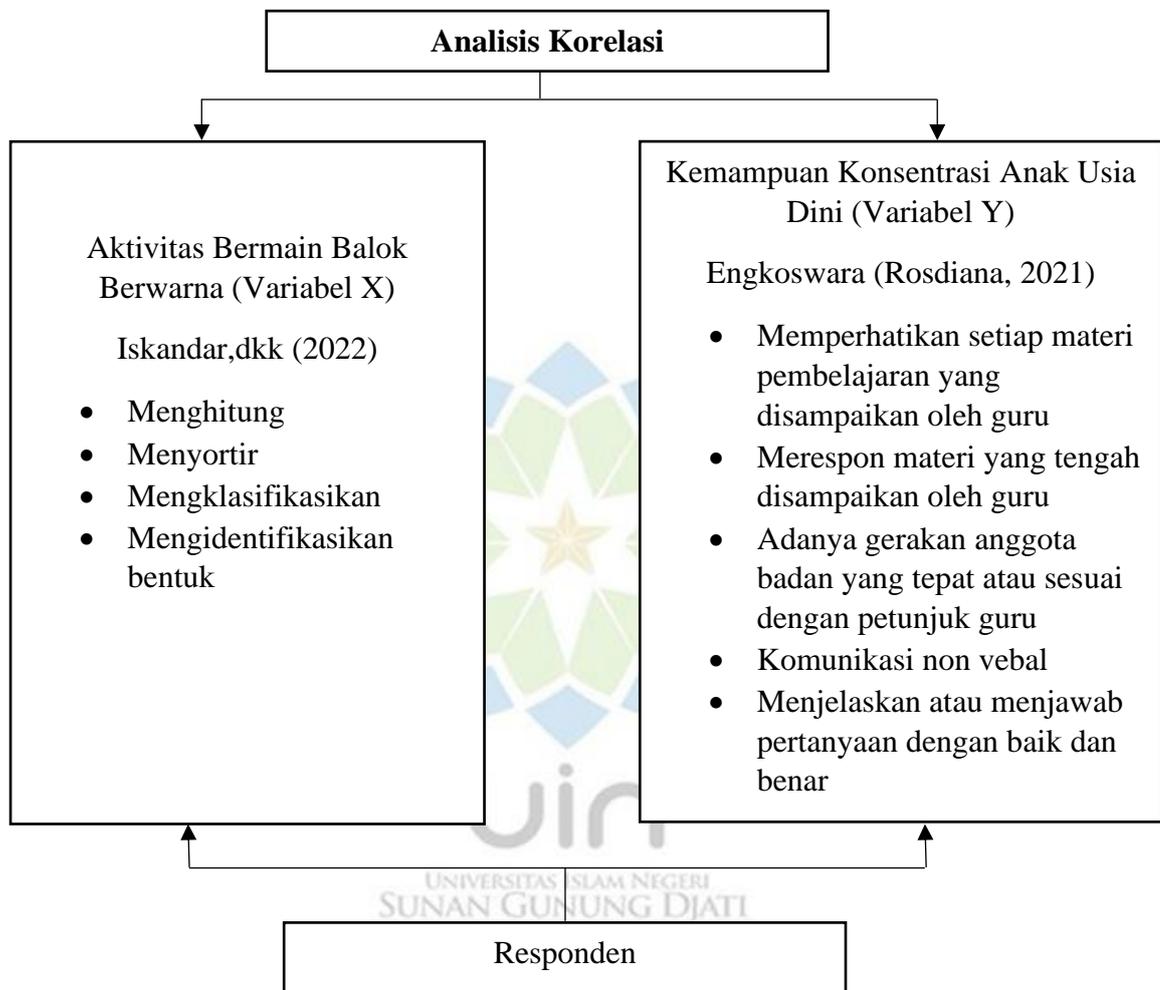
Menurut Stephen P. Robbins (Syafaruddin, 2012) kemampuan merupakan suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Menurut Jason A. Colquitt, Jeffrey A. Lepine dan Michael J. Wesson (Syafaruddin, 2012) kemampuan merupakan kapasitas individu dalam mengerjakan tugas dan pekerjaan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa kemampuan merupakan suatu kapasitas seorang individu untuk dapat mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsentrasi memiliki arti pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal (Waridah, 2017). Menurut Hendrata (Iswinarti., 2017) konsentrasi merupakan sumber kekuatan dari pikiran serta bekerja yang berdasarkan daya ingat dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, menurut Agit Cahyo (2017) konsentrasi merupakan pemusatan perhatian, pikiran, jiwa dan fisik pada suatu objek. Dapat disimpulkan, bahwa kemampuan konsentrasi merupakan pemusatan perhatian, pikiran, jiwa dan fisik pada suatu objek atau kegiatan yang tengah dilakukan.

Engkoswara dalam (Rosdiana, 2021) menyebutkan beberapa indikator kemampuan konsentrasi yang sesuai dengan anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. Memperhatikan setiap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru
2. Merespon materi yang tengah diajarkan oleh guru
3. Adanya gerakan anggota badan yang tepat atau sesuai dengan petunjuk guru
4. Komunikasi non verbal seperti ekspresi muka dan gerakan-gerakan yang penuh arti.
5. Menjelaskan atau menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.

Uraian kerangka pemikiran di atas, secara skematis dapat divisualisasikan pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis diambil dari dua penggalan kata yaitu “*hypo*” yang mempunyai arti di bawah dan “*thesa*” yang memiliki arti kebenaran. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (2019). Penelitian ini memiliki dua variabel yang menjadi fokus penelitian, variabel X adalah “Aktivitas Bermain

Balok Berwarna”, dan variabel Y adalah “Kemampuan Konsentrasi Anak Usia Dini”. Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$ : Tidak terdapat hubungan signifikan antara aktivitas bermain balok berwarna dengan kemampuan konsentrasi Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang.

$H_a$ : Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas bermain balok berwarna dengan kemampuan konsentrasi Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang.

Pembuktian hipotesis ini, dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf signifikan 5%. Pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

1. Jika  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$  maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya terdapat hubungan signifikan antara aktivitas bermain balok berwarna dengan kemampuan konsentrasi Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang.

2. Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak. Artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas bermain balok berwarna dengan kemampuan konsentrasi Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Karawang.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Adapun hasil yang ditemukan oleh peneliti pada beberapa penelitian terdahulu yang *relevan*, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Mariana Putri Manurung dan Dorlince Simatupang (2019), dengan judul “Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di TK Santa Theresia Binjai. Subjek dari penelitian ini adalah anak dari kelas B TK Santa Theresia Binjai yang berjumlah 18 orang anak, yang terdiri dari 8 orang anak perempuan, dan 10 orang anak laki-laki. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang

disusun oleh peneliti yaitu memiliki tujuan guna membantu mengembangkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini. Namun, ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu dalam kegiatan yang diterapkan guna membantu mengembangkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini. Dalam penelitian ini menggunakan metode bercerita, sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu menggunakan aktivitas bermain balok berwarna. Adapula perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu dari jenis penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian korelasional. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa dengan menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun di TK Santa Theresia Binjai.

2. Penelitian oleh Sita Husnul Khotimah, dkk (2021), dengan judul “Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan media gambar dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak di Raudhatul Athfal (RA) Annajmah Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Untuk sumber data dari penelitian ini adalah peserta didik di Raudhatul Athfal (RA) Annajmah Kebayoran Lama Jakarta Selatan yang berjumlah 17 anak. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu pada memiliki tujuan membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini. Namun, ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti guna membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini. Dalam penelitian ini menerapkan media gambar, sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu menggunakan aktivitas bermain balok berwarna. Adapun perbedaan lain antara penelitian ini

dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu dari jenis penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu menggunakan penelitian jenis korelasional. Dari penelitian ini menghasilkan bahwa dengan menerapkan media gambar dapat meningkatkan konsentrasi belajar Raudhatul Athfal (RA) Annajmah Kebayoran Lama Jakarta Selatan.

3. Penelitian oleh Maria Wihelmina Roslin, dkk (2014), dengan judul “Peningkatan Konsentrasi Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 4-5 Tahun”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi tentang peningkatan konsentrasi melalui diterapkannya metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Permata Bunda Pontianak Timur. Untuk sumber data dari penelitian ini adalah peserta didik di Taman kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur yang berjumlah 17 orang anak. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu memiliki tujuan membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini. Namun, ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu pada kegiatan yang diterapkan guna membantu meningkatkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini. Dalam penelitian ini menggunakan metode bercerita, sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu menggunakan aktivitas bermain balok berwarna. Selain itu ada pula perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu pada jenis penelitian yang digunakannya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian korelasional. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah dengan menerapkan metode bercerita mampu membuat peningkatan pada konsentrasi anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Permata Bunda Pontianak Timur dengan sangat baik.

4. Penelitian oleh Shelly Pratiwi dan Yuli Nur'Asiah (2017), dengan judul "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menjahit". Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan konsentrasi pada anak dengan memberikan kegiatan menjahit di Kelompok A TK Al-Kautsar. Untuk subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik di Kelompok A TK Al-Kautsar yang berjumlah 12 orang. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu mempunyai tujuan guna membantu mengembangkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini. Namun, ada pula perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu dari kegiatan yang diterapkan dalam membantu mengembangkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini. Dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan aktivitas menjahit, sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu dengan menerapkan aktivitas bermain balok berwarna pada anak usia dini. Selain itu, ada pula perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu dari jenis penelitian yang digunakannya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu dengan menggunakan jenis penelitian korelasional. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah dengan aktivitas menjahit dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak.
5. Penelitian oleh Pasaremi (2014), dengan judul "Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Dengan Bermain Sensori Motor Di Kelompok B2 RA Ummatan Wahidah". Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak dengan bermain sensori motor di Kelompok B2 RA Ummatan Wahidah. Untuk subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik di Kelompok B2 RA Ummatan Wahidah yang berjumlah 20 orang, dengan jumlah peserta didik perempuan 10 orang, dan jumlah peserta didik laki laki 10 orang. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun

oleh peneliti yaitu mempunyai tujuan guna membantu mengembangkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini. Namun, ada pula perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu dari kegiatan yang diterapkan dalam membantu mengembangkan kemampuan konsentrasi pada anak usia dini. Dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan kegiatan bermain sensorimotor, sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu dengan menerapkan aktivitas bermain balok berwarna pada anak usia dini. Selain itu, ada pula perbedaan lain antara penelitian ini dengan penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu dari jenis penelitian yang digunakannya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian yang disusun oleh peneliti yaitu dengan menggunakan jenis penelitian korelasional. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah dengan bermain sensori motor dapat meningkatkan konsentrasi belajar anak.

